



Analisis Fatherless Parenting di Kelurahan Purwanegara, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas



Andika Apri Nur Faizal^{1*}, Ellen Prima¹ 

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

corresponding author: *andikafaizal342@gmail.com ellen.psi06@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 26-Jun-2025

Revised: 28-Jul-2025

Accepted: 25-Agu-2025

Kata Kunci

Anak Usia Dini;

Fatherless;

Parenting.

Keywords

Childhood;

Fatherless;

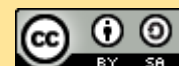
Parenting.

ABSTRACT

Orang tua berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, antara lain mencakup aspek kognitif, bahasa, moral, dan sosial emosional anak. Dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia, yang berperan besar untuk mengasuh anak adalah seorang ibu, idealitasnya ayah juga berperan dalam hal mengasuh anak. Budaya patriarki yang masih banyak diterapkan di masyarakat Indonesia menjadikan ayah berpotensi tidak terlibat dalam pengasuhan yang menyebabkan terjadinya kasus *fatherless* dalam keluarga. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh hasil pengamatan mengenai kasus *fatherless*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model penelitian berbasis studi kasus untuk mengetahui kasus *fatherless* yang terjadi di suatu wilayah dan menganalisis dampak dari kasus tersebut. Metode penelitian berbasis studi kasus digunakan untuk menganalisis kasus *fatherless parenting* yang ada di kelurahan Purwanegara. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kasus *fatherless* yang ada di kelurahan Purwanegara dipengaruhi oleh sosiodemografi yang menimbulkan dampak pada anak maupun orang tua. Keterbatasan penelitian adalah masih terbatasnya ruang untuk peneliti memperoleh data dikarenakan masih banyak orang tua yang memiliki pola asuh yang bervariasi.

Parents play an important role in supporting children's development, including aspect of cognitive, language, moral, and socio-emotional development. In reality, Indonesian society, the main role in raising children's is taken by a mother, although ideally, the father should also participate in child-rearing. The patriarchal culture still prevalent in Indonesian society makes it possible for fathers to be uninvolved in parenting, which leads to cases of fatherless in families. This research aims to obtain observational result regarding fatherlessness cases. This study uses qualitative research methods with a case study-based approach to understand the fatherless cases occurring in a specific area and analyze the impact of these cases. The case study method is applied to analyze fatherless parenting cases in Purwanegara village. The research results depict the fatherless cases present in the village influenced by sociodemographic factors that have an impact on both children and parents. The limitation of research is restricted opportunity for researchers to obtain data due to the varying parenting styles of many parents.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Orang tua memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Orang tua di dalam keluarga memiliki tanggung jawab terhadap anak, antara lain mengasuh, memelihara, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Mereka berperan penting dalam mendukung perkembangan anak, antara lain mencakup aspek kognitif, bahasa, moral, dan

sosial emosional anak (Ayub Syahrial dan Muhammad Taufik, 2024). Dalam realita kehidupan masyarakat Indonesia, yang berperan besar untuk mengasuh anak adalah seorang ibu. Idealnya peran antara ibu dengan ayah dalam keluarga khususnya saat mengasuh anak keduanya saling berkesinambungan. Namun, masih banyak persepsi bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah, dan ibu mengurus anak dan kepentingan rumah tangga, dan hal ini tidak sesuai dengan ilmu yang ada di dunia *parenting* (Aritonang et al., 2020). Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam forum Merdeka Barat menyampaikan hasil survei KPAI menunjukan hanya 23% yang mendapatkan pendidikan *parenting* (Putra, 2023). Beberapa pandangan mengenai kasus *fatherless* telah disajikan dalam beberapa penelitian, salah satunya diungkapkan oleh Shafa Salsabila di dalam artikelnya menjelaskan bahwa selain memperhatikan frekuensi interaksi dengan anak, kualitas ayah dalam terlibat juga diukur melalui kedekatan dan kelekatan ayah dengan kebutuhan anak. Kebutuhan ini meliputi berbagai aspek, antara lain kebutuhan fisik, non-fisik maupun psikologis (Salsabilla, 2023). Ellen menyampaikan bahwa seorang ayah juga berperan sebagai contoh atau *role of model* bagi anak (Prima, 2024).

Indonesia masuk dalam daftar negara dengan tingkat kasus *fatherless* tertinggi di dunia. Menurut Smith, istilah *fatherless country* mengacu pada negara dengan masyarakat yang cenderung mengabaikan atau kurang menyadari urgensi kehadiran ayah dalam tahapan kehidupan anak, baik segi fisik maupun emosional (Wulandari et al., 2023). Kelurahan Purwanegara adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Purwokerto Utara. Penelitian ini mengamati kasus *fatherless* yang ada di Kelurahan ini melalui lingkup RW. Terdapat beberapa penyebab kasus *fatherless* yang ada di Kelurahan Purwanegara, salah satunya tuntutan profesi dan sistem sosial keluarga. Di Kelurahan Purwanegara sendiri terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan, dengan jumlah anak usia dini dari rentang usia 0-8 tahun sekitar 985 jiwa tercatat dalam angka Tahun 2023 oleh pemerintahan Kecamatan Purwokerto Utara. Berdasarkan data yang telah peneliti temukan pada observasi pendahuluan, terdapat demografi keluarga di Kelurahan Purwanegara dari lingkup RW yang sangat beragam.

Peneliti menemukan demografi keluarga yang beragam di Kelurahan Purwanegara dalam lingkup RW dalam aspek usia pernikahan, pendidikan, dan profesi. Dari aspek pendidikan mayoritas ayah di RW tersebut merupakan lulusan sarjana, tertinggi dibawahnya lulusan SMA, dan lulusan SD berada diperingkat terbawah dari jumlah ayah yang ada di RW tersebut. Temuan ini menggambarkan karakteristik sosial-ekonomi keluarga serta potensi yang ditimbulkan dari demografi tersebut terhadap pola asuh dan kesejahteraan keluarga. Perbedaan demografi seperti pendidikan ayah dan ibu ini berpotensi mempengaruhi pemahaman orang tua dalam menerapkan pendidikan *parenting* atau pola asuh yang tepat dan sesuai bagi kebutuhan tumbuh kembang anak. Pemahaman orang tua khususnya ayah mengenai pola asuh memberikan peluang yang besar bagi orang tua atau ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak secara maksimal (Prima, 2024). Demografi pendidikan ini memiliki potensi yang besar untuk ayah memiliki profesi yang dapat mempengaruhi keterlibatannya dalam pengasuhan (Nurjanah et al., 2023). Dari segi perekonomian, Kelurahan Purwanegara didominasi oleh ayah yang bekerja sebagai guru atau pegawai negeri, tidak sedikit yang menjadi karyawan swasta sedangkan sisanya berprofesi pedagang atau pengusaha. Pola ini memengaruhi dinamika ekonomi dan kesejahteraan keluarga, terutama dalam konteks *fatherless parenting*. Adaptasi dalam keluarga *fatherless* sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan.

Dalam hal ini, ibu sebagai orang tua menghadapi tantangan dalam membangun stabilitas emosional dan finansial anak pada saat ayah bekerja (Marliani et al., 2022). Di kelurahan Purwanegara, usia ayah mayoritas adalah berusia di atas 30 tahun, dan sisanya di bawah 30

tahun. Dalam hal usia pernikahan, lebih banyak keluarga yang menjalani pernikahan di bawah 10 tahun sementara sisanya lebih dari 10 tahun. Demografi ini menggambarkan pola kestabilan hubungan keluarga dalam rentang waktu yang relatif pendek. Pernikahan yang telah berlangsung lama, menunjukkan tingkat pengalaman dan dinamika yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan dalam membangun hubungan keluarga. Namun, usia pernikahan yang masih pendek juga memungkinkan ibu lebih mudah mencurahkan isi hati, dan melekat lebih dekat kepada ayah (Aulia, Filsa dan Fauzanahya, Ashari, 2024). Sedangkan usia pernikahan yang masih pendek memiliki dampak pada penerapan pola asuh, manajemen ekonomi keluarga, dan dinamika sosial dalam keluarga.

Data demografi lain menunjukkan bahwa mayoritas keluarga yang masih tinggal bersama orang tua atau mertua, sisanya tinggal dirumah pribadi dan beberapa masih menyewa rumah. Hal ini yang menunjukkan adanya kecenderungan mempertahankan pola asuh keluarga dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini dapat berpengaruh terhadap pengasuhan anak, terutama jika keterlibatan ayah lebih minim dibandingkan dengan figur lain, seperti kakek atau kerabat lainnya yang tinggal bersama. Dengan demikian, penting bagi saudara atau keluarga lain untuk mengetahui dan menggunakan perannya dalam keluarga di luar keluarga inti (ayah, ibu, dan anak) untuk membangun hubungan baik serta menciptakan pola asuh yang selaras dengan gaya pengasuhan yang dipilih oleh orang tua agar menciptakan perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal (Ummah, 2019).

Kasus *fatherless* juga digambarkan situasinya ketika ayah tidak berinteraksi secara teratur dengan anak dan tidak memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan mereka (Nurjanah et al., 2023). Data demografi tersebut menunjukkan adanya kemungkinan peran ibu yang lebih dominan dalam aspek ekonomi dan pengasuhan, sementara peran ayah dalam kehidupan sehari-hari anak masih perlu dianalisis lebih mendalam. Dalam pengasuhan, idealnya melibatkan ayah dan ibu, namun karena budaya masyarakat yang mengacu pada budaya patriarki, menyebabkan peran ayah dalam pengasuhan semakin kecil dan pengasuhan hanya didominasi oleh ibu. Budaya tersebut juga dikuatkan didalam Undang Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 31 Ayat 3 yang menyatakan bahwa ayah hanya sebagai penyedia kebutuhan ekonomi, sementara ibu yang berperan untuk mengurus rumah dan merawat anak (Bahfen et al., 2023).

Idealnya peran antara ibu dengan ayah dalam keluarga khususnya dalam mengasuh anak seimbang antara keduanya dan saling berkesinambungan agar perkembangan yang anak miliki bisa menghasilkan potensi diri yang mengagumkan (Aritonang et al., 2020). Berdasarkan data temuan awal, peneliti terfokus untuk menganalisis kasus *fatherless* beserta dampaknya dan menggambarkan situasi keluarga dengan *fatherless parenting* yang terjadi di Kelurahan Purwanegara. Beberapa ahli mengungkapkan hal yang serupa, salah satunya Diana Setiyawati, seorang psikolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta mengungkapkan pentingnya perhatian terhadap kasus *fatherless* ini. Ia menegaskan dampak kasus tersebut bagi anak sangat besar. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam kehidupan mereka dapat mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembang mereka dimasa yang akan datang (Caesaria, 2023). Melihat realita yang sudah ada, *fatherless* dalam pengasuhan anak disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor ekonomi yang mengharuskan ayah untuk menghabiskan waktunya dalam bekerja. Keterlibatan ayah juga mampu menunjukkan tingkat kontribusi ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, mengamati serta mengevaluasi pola asuh yang diterapkan.

Apabila ayah tidak terlibat, menjadi resiko terjadinya kasus *fatherless* dalam keluarga. Kajian pustaka untuk penelitian ini dilakukan dengan penelitian sebelumnya untuk membandingkan data sebagai sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya, dan menghindari

kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian *pertama*, yang dilakukan oleh Wanda Saras dengan judul “Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini: Studi Kasus di Perumahan Greenland Semplak Kab. Jawa Barat” menemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak adalah sebagai *economic provider* atau pencari nafkah, peran ayah dalam pengasuhan *friend and playmate* atau menjadi teman, peran ayah sebagai *cargiver* atau pengasuhan fisik, ayah sebagai *teacher and role model* atau sebagai guru dan panutan, ayah sebagai *monitor and discilpnary* atau pengawas dan penegak kedisiplinan, ayah sebagai *protector* atau pelindung bagi anak, ayah sebagai penyedia kesejahteraan atau *advocate* untuk memenuhi keinginan anak, dan menjadi sumber positif atau *resource* seperti memberikan dukungan secara verbal maupun non verbal untuk anak (Putri Adilah, 2024). Keterkaitan penelitian Wanda Saras dengan penelitian ini adalah membahas mengenai peran ayah dalam mengasuh anak. Akan tetapi fokus penelitian ini adalah pada kasus *fatherless* yang pada penelitian sebelumnya membahas mengenai peran ayah dalam mengasuh yang artinya ayah terlibat dalam pengasuhan, sedangkan penelitian ini memiliki keterbaruan dalam penelitian yaitu membahas mengenai ayah yang tidak hadir dalam pengasuhan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Irhamna dengan judul “Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Perkembangan Agama dan Moral Agama Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah.” menyimpulkan bahwa kehadiran ayah dalam keluarga menjadi faktor kunci dalam membimbing anak-anak untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral. Tanpa kehadiran ayah, anak akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual (Irhamna, 2024). Keterkaitan penelitian Irhamna dengan penelitian ini adalah pada topik pembahasan yaitu dampak *fatherless*. Perbedaan pada penelitian Irhamna hanya berfokus pada aspek perkembangan agama dan moral, sedangkan penelitian ini difokuskan pada kasus *fatherless* pada anak usia dini. Jika *fatherless* ini telah terbukti berdampak bagi kehidupan anak usia dini di aspek nilai agama dan moral, maka ada kemungkinan bisa terjadi dan dirasakan juga oleh anak usia dini pada aspek perkembangan lainnya.

Penelitian Eden Setiyowati dengan judul “Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Studi *Gender Equality* pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara)” menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam berinteraksi langsung dengan anak memberikan dampak yang signifikan, salah satunya menyediakan waktu bersama anak. Eden juga menemukan adanya perkembangan fisik dan sosial pada anak yang terbentuk melalui relasi *gender* yang seimbang antara ayah dan ibu. Keterlibatan ayah juga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang (Setiyowati, 2023). Penelitian Eden membahas topik yang sama mengenai keterlibatan ayah dalam mengasuh. Namun fokus penelitian ini pada pentingnya pengasuhan ayah bagi kehidupan seorang anak pada keluarga muda. Sedangkan fokus penelitian ini mengenai kasus *fatherless* yang terjadi pada keluarga dengan usia pernikahan yang variatif.

Dari beberapa kajian yang telah ada sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* merupakan keadaan keluarga dengan ayah yang tidak terlibat dalam pengasuhan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kasus *fatherless* antara lain faktor ekonomi, sosial budaya, dan beberapa dari demografi pendidikan. Penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kehadiran dan keterlibatan ayah sangat krusial untuk perkembangan anak usia dini dan berdampak pada pembentukan karakter, keterampilan fisik dan sosial anak usia dini.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengamati dan memahami fakta serta menemukan realita terbaru (Raco, 2010). Penelitian ini berbasis penelitian studi kasus yang bertujuan mengamati sebuah kasus yang berkaitan dengan objek kasus, dan pola dari kasus yang akan diteliti (Hamzah, 2020). Studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati kasus tunggal sebagai objek penelitian. Kasus *fatherless parenting* yang terjadi di Kelurahan Purwanegara menjadi objek penelitian. Pengambilan data didapatkan melalui subjek penelitian. Subjek penelitian ini sebanyak 7 ayah dan anak usia 5-6 tahun sebanyak 7 subjek sebagai komponen lain dalam penerapan *parenting style*. Peneliti juga mengambil data dari ibu, nenek, kakek, dan pengasuh atau saudara lainnya yang ada dalam keluarga sebagai data tambahan.

Penelitian kualitatif menyajikan data melalui argumentasi sebagai metode utama untuk menarik kesimpulan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan, yang peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan subjek atau objek yang diteliti (Margono, 2004). Wawancara dilakukan kepada anak usia dini, ayah, dan orang dewasa lain dalam keluarga dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka (*face to face*) kepada subjek penelitian untuk menghindari terjadinya bias dalam isi wawancara (Dimiyati, 2013). Observasi juga dilakukan pada saat wawancara dengan subjek. Peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung, seperti data dari pemerintah setempat, sensus resmi, media massa, artikel, maupun buku, dan data pendukung lainnya menjadi penguat pada proses penelitian mengenai kasus *fatherless* yang ada di kelurahan tersebut (Haryono, 1998).

Penelitian ini menggunakan model penelitian studi kasus Robert K. Yin (2012) dimana mempunyai tiga analisis data yaitu penjadohan pola, pembuatan eksplanasi, serta analisis deret waktu (Nuraini, 2020). Penjadohan pola dilakukan dengan menggunakan logika penjadohan pola yaitu membandingkan pola yang didasarkan atas data empirik dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Sedangkan analisis data dengan eksplanasi dilakukan dengan data yang telah ditemukan diuji dan diperbaiki proporsi dari segi teoritis dan diteliti menggunakan perspektif baru untuk mendapatkan hasil yang lebih spesifik. Analisis data terakhir dilakukan dengan analisis deret waktu, yang dilakukan dengan mengamati deret waktu sederhana dan kompleks baik dari subjek maupun objek penelitian.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3. Hasil dan Pembahasan

Kehadiran ayah dalam pengasuhan anak usia dini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan moral dan spiritual, kemampuan kognitif, serta keterampilan sosial-emosional anak (Putri et. al, 2025). Penelitian ini telah menemukan fenomena umum yang terjadi di Kelurahan Purwanegara mengenai peran ayah dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak usia dini. Ayah yang terlibat maupun tidak terlibat memberikan dampak yang signifikan bagi anak. Dampak dari kasus *fatherless* dapat mempengaruhi tahapan perkembangan anak di masa yang akan datang. Peran ayah sebagai *role of model*, pengenalan *gender*, dan juga sebagai orang dewasa yang memberikan keamanan dan

kenyamanan bagi anak sangat dibutuhkan perannya (Meidina, 2024). Sedangkan dampak positif yang ditemukan juga beragam, dari segi kemandirian, kemampuan adaptasi, dan dampak lainnya yang akan dijelaskan secara mendalam di bagian pembahasan. Akan tetapi, masyarakat Indonesia yang masih mengacu pada budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kepemimpinan utama dan mendominasi berbagai peran dalam aspek kehidupan (Rasmani et al., 2022). Berikut ini temuan dari hasil penelitian yaitu antara lain:

Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini

Ayah berperan sangat penting dalam pengasuhan, tidak hanya sebagai penyedia akses pendidikan namun juga sumber kasih sayang bagi anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya pada aktivitas fisik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas psikis dan mampu menjadi *role of model* bagi anak. Ayah memberikan contoh dalam hal berperilaku sebagai upaya menciptakan karakter anak agar kuat pada setiap tahapan perkembangannya (Prima, 2024). Ayah yang terlibat aktif dalam mengasuh menjadi tolak ukur keberhasilan orang tua dalam pengasuhan yang tidak hanya didominasi oleh ibu saja. Dari beberapa data yang telah peneliti kumpulkan, ditemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat beragam.

Dari hasil wawancara dengan tujuh subjek dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan sangat variatif. Beberapa ayah membuktikan keterlibatannya dalam mengasuh anak dengan mendampingi anak saat bermain dan berinteraksi aktif dengan anak. Namun, beberapa ayah lainnya menciptakan pola aktivitas yang berbeda seperti memandikan, menemani anak makan, dan mengantar atau menjemput anak ke sekolah, dan ayah menjadi pendengar bagi anak untuk menceritakan kesehariannya. Pola tersebut membuktikan bahwa peran ayah tidak terbatas hanya pada satu aspek saja, melainkan pada seluruh aspek kehidupan anak melalui aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu juga bisa dilakukan oleh ayah. Meskipun terdapat salah satu subjek ayah yang tidak sepenuhnya kebersamaan dengan anak setiap hari, namun ayah tetap berupaya memanfaatkan waktu untuk mendampingi anak tanpa meninggalkan tugas utama untuk mencari nafkah.

Di sisi lain, peran ibu juga penting untuk mendorong kemandirian anak, pembagian tugas pengasuhan, dan mengelola aktivitas harian anak di rumah. Beberapa subjek (ibu) mengungkapkan bahwa anak lebih manja atau mencari perhatian dari ayah pada saat ayah berada di rumah. Hal tersebut menunjukkan adanya ikatan emosional yang kuat antara kebutuhan anak dengan kehadiran figur ayah bagi anak. Secara umum dari hasil pengamatan dan wawancara, pengasuhan dilakukan secara bergantian dan saling melengkapi melalui pendekatan yang tidak menuntut anak untuk mencapai sesuatu dengan cepat namun memberikan kesempatan anak untuk tumbuh dan berkembang secara nyaman, optimal, dan kebutuhan emosional yang terpenuhi. Hampir ketujuh subjek ayah terkendala dalam pengasuhan dikarenakan tuntutan pekerjaan, namun terdapat subjek ayah yang tetap menunjukkan upaya nyata untuk hadir dan terlibat dalam pengasuhan secara emosional maupun pengasuhan secara langsung.

Peran ayah memiliki urgensi yang sama dengan peran ibu, serta memiliki pengaruh dalam tumbuh kembang anak walaupun secara umum anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibu dibandingkan ayah (Prima, 2024). Pendapat Aulia (2023) menyatakan bahwa ayah berperan penting dalam mengawasi dan merawat anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai tahapan usianya. Beberapa data peneliti temukan bahwa sebagian besar ayah hanya berperan pada tanggung jawab bekerja. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan baik dari fisik, kognitif, emosional dan sosial menunjukkan adanya peran aktif ayah dalam keluarga (Nindhita dan Arisetia Pringgadani, 2023). Namun, beberapa data lain menyebutkan adanya keterlibatan peran dari ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah

dapat menggambarkan situasi yang kondusif dalam sebuah keluarga dan pengasuhan, sekaligus mencegah terjadinya kasus *fatherless* pada anak. Aktivitas pengasuhan yang secara umum dilakukan oleh ibu, antara lain seperti memandikan, memberi makan, bermain, dukungan akademik, dan lain sebagainya juga bisa dilakukan juga oleh ayah. Jika ayah terlibat dalam aktivitas tersebut dan menjadi dekat secara emosional dengan anak, maka mudah bagi ayah untuk mempersiapkan anak dalam menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang (Aulia Shafrina dan Siti Tarwiah, 2023).

Peran ayah dalam pengasuhan salah satunya adalah menjadi pendengar bagi anak, mengakui keberadaan anak, memberikan penghargaan serta merespon perasaan anak dengan empati (Astrelita Dhita dan Abidin Munirul 2024). Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan yang dicetuskan oleh Abraham Maslow yang membahas mengenai aktualisasi diri, harga diri, kebutuhan dicintai dan mencintai, rasa aman, dan kebutuhan fisiologis (Putri et al., 2024). Semua jenjang kebutuhan yang ada pada hirarki Maslow ini dibutuhkan oleh anak dan bisa terpenuhi oleh orang tua khususnya ayah. Pada jenjang kebutuhan fisiologis anak merupakan hal yang fundamental (Dzakia dan Maemonah, 2023). Pemenuhannya dilakukan oleh ayah melalui mencari nafkah dan dilakukan oleh ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membuktikan peran ayah untuk mencari nafkah tidak hanya sebuah budaya, tetapi sebuah upaya ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga salah satunya kebutuhan fisiologis.

Kasus *Fatherless* pada Kehidupan Anak Usia Dini

Ketidakhadiran ayah atau kasus *fatherless* bisa saja secara finansial, fisik, maupun emosional. Hal ini juga digambarkan situasinya ketika ayah tidak berinteraksi secara teratur dengan anak-anak mereka dan tidak memainkan peran yang signifikan dalam pertumbuhan mereka (Nurjanah et al., 2023). Ayah yang tidak memenuhi kebutuhan anak juga berisiko menyebabkan anak terdampak kasus *fatherless*. Kebutuhan ini diklasifikasikan menjadi tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan akan pengasuhan, kasih sayang, dan pemeliharaan (Rasmani et al., 2022). Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi dengan tujuh subjek, dan menemukan data yang menunjukkan ketidakhadiran ayah pada kehidupan anak secara variatif.

Berdasarkan data yang telah didapatkan, menunjukkan ketujuh subjek ayah menunjukkan ketidakhadirannya dalam pengasuhan anak yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi yaitu bekerja. Faktor tersebut mengharuskan ayah untuk menghabiskan hampir seluruh waktunya untuk bekerja. Profesi ayah yang menjadi subjek sangat beragam, mulai dari pedagang, karyawan, dan pegawai negeri. Mayoritas subjek ayah menyatakan ketidakhadiran mereka setiap hari dalam aktivitas sekolah, aktivitas bermain, dan terdapat satu ayah yang tidak dapat terlibat pada saat anak belajar. Hal ini menyebabkan ibu berperan sepenuhnya dalam aktivitas harian anak, dan ayah terlibat dalam aktivitas anak pada saat hari libur. Selain faktor ekonomi yang menyebabkan ayah tidak terlibat, norma atau budaya pengasuhan juga mempengaruhi. Budaya yang masih banyak terjadi adalah budaya patriarki atau budaya yang mengedepankan ayah sebagai pemegang kekuasaan utama dalam kehidupan. Dalam pandangan budaya ini ayah hanya berkewajiban pada ranah publik seperti nafkah, relasi, pengambilan keputusan. Sedangkan perempuan dibebankan pada urusan rumah seperti mengasuh anak, mengurus rumah, dan aktivitas bersama keluarga kecil. Hal tersebut menjadi penghambat besar yang mempengaruhi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak dan menjadi salah satu penyebab terjadinya kasus *fatherless*.

Dari data yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* atau ketidakhadiran ayah secara umum terjadi dikarenakan faktor ekonomi keluarga yang mengharuskan ayah bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini menyebabkan

peran ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak menjadi terbatas, bahkan berisiko ayah tidak terlibat dalam pengasuhan. Situasi ini berisiko terjadinya kasus *fatherless* pada anak, karena pada beberapa waktu yang seharusnya didampingi oleh orang tua yang lengkap, tetapi hanya didampingi oleh ibu dikarenakan ayah harus bekerja.

Hal ini dijelaskan juga oleh [Mulihatun dan Santi \(2022\)](#) bahwa orang tua atau mertua yang tinggal satu rumah dengan keluarga mempengaruhi risiko kurangnya ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak usia dini dan memiliki risiko tiga kali lebih besar dibandingkan keluarga yang tidak tinggal dengan orang tua atau mertua. Peran ayah bagi anak usia dini dilakukan dengan ayah yang berpartisipasi aktif berbagi peran dengan ibu dalam mengasuh dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial emosional, dan perkembangan fisik anak di setiap tahap usianya ([Parmanti dan Purnamasari, 2015](#)). Kasus *fatherless* terjadi juga di negara lain diakibatkan oleh pasangan yang tidak menikah, sedangkan di Indonesia terjadi dikarenakan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dikarenakan budaya patriarki yang mengedepankan ayah sebagai tulang punggung utama dalam keluarga sehingga keterlibatan ayah untuk berinteraksi dengan anak semakin terbatas ([Aulia et al., 2023](#)).

Dampak *Fatherless* pada Kehidupan Anak Usia Dini

Keterlibatan ayah juga dapat menunjukkan tingkat kontribusi ayah dalam memikirkan, merencanakan, merasakan, mengamati serta mengevaluasi pola asuh yang diterapkan antara ayah dan ibu. Ayah memiliki peran yang krusial bagi anak khususnya pada perkembangan kognitif, serta sosial emosional anak ([Octaviani et al., 2022](#)). Faktor utama yang menyebabkan terjadinya kasus *fatherless* adalah budaya yang masih dianut oleh orang tua saat ini adalah budaya patriarki yang mengedepankan ayah hanya memenuhi kewajiban nafkah pada keluarga ([Aulia, Filsa dan Fauzanahya, Ashari, 2024](#)). Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi mengenai dampak *fatherless* atau ketidakhadiran ayah terhadap anak, data yang telah ditemukan menunjukkan adanya dampak positif dan negatif pada anak.

Hasil wawancara dengan tujuh subjek menunjukkan ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak negatif bagi perkembangan sosial emosional anak. Anak yang tidak dekat dengan ayah maupun keluarga lain akan berisiko tinggi untuk mencari perhatian dengan orang lain yang tidak didapatkan di lingkungan keluarga. Hal ini juga dapat menyebabkan adanya penyimpangan moral di masa remaja. Dampak lain yang juga diungkapkan oleh dua subjek ayah yang menyatakan ketidakhadiran ayah dalam hidup anak dapat menyebabkan rasa percaya diri anak lebih rendah saat berinteraksi dengan orang lain dan dapat mempengaruhi pengendalian emosi pada diri anak. Upaya yang tetap dilakukan oleh ayah adalah tetap terlibat dalam aktivitas anak agar berdampak pada kontrol diri, pemenuhan kebutuhan emosional anak, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta perkembangan sosial emosional yang positif. Di balik dampak negatif, terdapat beberapa dampak positif yang ditemukan antara lain dari aspek kemandirian. Anak yang jarang terlibat aktivitas dengan ayah, namun tetap mendapatkan pemenuhan kebutuhan sosial emosional yang cukup pada saat ayah di rumah menunjukkan kemandirian yang tinggi dalam hal menciptakan suasana bermain, aktivitas harian, dan interaksi terhadap orang lain. Kedisiplinan juga menjadi aspek yang dipengaruhi oleh kondisi *fatherless* dikarenakan anak yang beraktivitas tanpa kehadiran ayah namun tetap mendapatkan dukungan dari ayah secara tidak langsung, menjadikan anak memiliki motivasi untuk bisa terus beraktivitas. Aktivitas yang dilakukan anak tanpa kehadiran ayah, juga dipengaruhi oleh peran ibu yang pada saat ayah tidak hadir, yang bertanggung jawab pada pengasuhan harian adalah ibu.

Pendapat lain yang menguatkan juga disampaikan oleh [Liu \(2019\)](#) menyatakan bahwa anak yang keterlibatan ayahnya tinggi akan menciptakan kemampuan kognitif yang tinggi,

sedangkan anak yang ketidakhadiran ayahnya tinggi akan berdampak negatif pada perkembangan kognitifnya. Keterlibatan aktif kedua orang tua khususnya ayah sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak yang percaya diri, dan mandiri dalam beraktivitas. Semakin terlibat ayah dalam pengasuhan anak, maka akan menciptakan karakter anak yang berani, percaya diri, berperilaku baik, mampu beradaptasi dan mengendalikan diri dengan baik di lingkungannya (Bahfen et al., 2023). Kehilangan peran dari sosok ayah memberikan dampak yang besar bagi anak, antara lain gangguan emosional seperti anak merasa kesepian, kecemburuan berlebih, sedih, kurangnya pengendalian diri, manajemen risiko rendah yang bisa terjadi pada anak usia dini terutama pada anak perempuan (Wardani et al., 2023). Pengasuhan yang diberikan oleh ayah menjadi salah satu faktor pengembangan karakter diri dan kemandirian anak, semakin tinggi keterlibatan ayah maka akan semakin tinggi pula kemandirian anak. Pernyataan lain juga menyebutkan dampak ketidakhadiran ayah atau *fatherless* bagi anak adalah anak akan mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembang mereka baik sejak usia dini maupun saat beranjak dewasa (Caesaria Sandra dan Kasih Ayunda, 2023).

Ketidakhadiran ayah juga memberikan dampak pada perkembangan bahasa anak usia dini salah satunya keterlambatan dalam berbicara. Gangguan tersebut disebabkan oleh ketidakhadiran ayah dalam membacakan buku cerita atau aktivitas lain yang dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak. Kurangnya waktu dan peranan dari ayah menyebabkan stimulasi bahasa yang diperoleh anak lebih rendah dibandingkan saat ayah hadir (Wulandari et al., 2023). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Gita dan Parapat menyebutkan dampak *fatherless* pada kemampuan komunikasi anak dikarenakan adanya keterbatasan dalam pengumpulan kosakata yang menghambat komunikasi secara efektif (Nurmawati et. al, 2025). Peran ayah sebagai *role of model* bagi anak juga dalam rangka mengenalkan gender sebagai laki-laki, dan mengenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Jika ayah tidak hadir dalam pengasuhan, maka anak akan lebih menganggap ibu sebagai *role of model* yang jika terjadi pada anak laki-laki akan memberikan dampak buruk pada pembangunan jati diri sebagai laki-laki di masa depan. Sedangkan dampak *fatherless* pada anak perempuan akan memungkinkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Pendapat lain menyampaikan bahwa anak akan menganggap ayah bukan sebagai teladan, jika ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan yang berpotensi mengakibatkan sikap kurang sesuai dengan peran gender yang ada (Aulia, Filsa, Fauzanahya, Ashari, 2024). Ketidakhadiran sosok ayah juga disebutkan oleh Awallia dan Cahniyo yang menyebutkan dampak *fatherless* menyebabkan anak mencari sosok pengganti ayah yang dapat memenuhi kebutuhan akan kasih sayang dan hal ini dapat dimanfaatkan oleh pelaku pelecehan seksual yang akan memberikan dampak lainnya bagi hidup anak di masa yang akan datang (Awallia dan Cahniyo, 2024).

Dampak *Fatherless* pada kehidupan ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang besar bagi anak maupun ayah. Keterlibatan ayah menciptakan beragam dampak salah satunya ayah sebagai sumber kasih sayang untuk anak. Kasih sayang yang diberikan kepada anak merupakan sumber rasa aman bagi seorang anak dalam menjalani tahapan kehidupannya. Jika anak usia dini tidak terpenuhi kebutuhan akan mendapatkan kasih sayang dari ayah, maka akan berisiko menciptakan karakter anak yang mudah putus asa, kejam, egois, dan perilaku buruk lainnya (Lestari, 2024). Peneliti telah melakukan wawancara dan observasi dengan tujuh subjek dan memperoleh data mengenai dampak ketidakhadiran ayah atau *fatherless* terhadap ayah.

Data yang akan disajikan berupa kesimpulan secara keseluruhan dari data yang telah di dapatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tujuh subjek ayah dan ibu, ditemukan bahwa ketidakhadiran ayah dalam aktivitas sehari-hari anak memberikan dampak emosional dan cara adaptasi yang beragam bagi subjek ayah maupun ibu. Dua dari tujuh subjek ayah merasa tenang meninggalkan anak dirumah bersama dengan ibu saat ayah harus bekerja. Hal yang mendasari respon emosional tersebut dikarenakan ayah mempercayakan sepenuhnya pengasuhan kepada ibu saat ayah tidak di rumah. Hal itu juga disampaikan oleh ayah lainnya, namun dengan respon emosional yang berbeda. Lima subjek lain mengungkapkan perasaan bersalah, dan kekhawatiran yang muncul saat meninggalkan anak dirumah. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa strategi atau cara yang dilakukan oleh seluruh ayah untuk mengatasi dampak emosional tersebut dengan kembali menyadari kewajiban dan tanggung jawab yang ada bagi ayah untuk bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dalam pelaksanaannya harus mengorbankan waktu dan pikiran untuk berinteraksi dan terlibat langsung dengan anak.

Dari data keseluruhan yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan atau *fatherless* tidak hanya berdampak pada anak, namun berdampak juga terhadap ayah. Dampak yang dihasilkan antara lain pada dinamika emosional, beberapa data menyebutkan ayah mampu beradaptasi dengan baik. Beberapa ayah menunjukkan variasi dalam merespon dinamika keterlibatan ayah dalam mengasuh. Perasaan bersalah dan kekhawatiran yang muncul saat tidak hadir mendampingi anak juga menggambarkan adanya kedekatan emosional yang tinggi dengan anak. Dari beragam respon di atas, peneliti menemukan dari beberapa ayah yang masih mengupayakan untuk tetap menjalin kedekatan dengan anak melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung dan aktivitas bersama yang dilakukan anak dengan ayah terutama saat ayah libur bekerja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola pemahaman ayah mengenai dinamika ayah dalam keluarga telah terbangun bukan hanya sebagai *economic provider* atau pencari nafkah melainkan juga mengasuh anak. Peran ayah sebagai pencari nafkah tetap memiliki urgensi untuk terlibat dalam pengasuhan yang setara dengan peran ibu (Aninditha dan Boediman, 2021).

Pandangan Ayah tentang Parenting dan Dukungan Sosial

Diana Baumrind menyebutkan bahwa *parenting* dibagi menjadi beberapa jenis antara lain pengasuhan otoritatif, pengasuhan otoriter, pengasuhan permisif, dan pengasuhan tidak terlibat (Fadlillah dan Fauziah, 2022). *Parenting* juga berpengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Semakin besar pemahaman ayah terhadap perannya dalam menerapkan *parenting*, maka akan mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Fajriati dan Kumalasari, 2021). Dari beragam pola asuh yang telah dikemukakan oleh Diana Baumrind, secara keseluruhan memiliki dampak yang dihasilkan terhadap anak. Pemahaman orang tua mengenai *parenting* berpengaruh pada tingkat keterlibatannya dalam pengasuhan salah satunya bagi ayah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap tujuh subjek ayah dan ibu, peneliti menemukan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak masih dipengaruhi oleh pemahaman budaya patriarki yang masih diterapkan oleh masyarakat. Budaya tersebut adalah budaya patriarki, yang mengedepankan ibu sebagai tokoh pengasuhan utama dalam hal mendidik anak. Hal ini dinyatakan oleh tiga subjek ayah dikarenakan ibu dianggap memiliki kedekatan emosional, dan ayah memposisikan dirinya sebagai *economic provider* atau pencari nafkah. Namun, beberapa ayah lainnya memiliki pandangan berbeda mengenai perannya dalam pengasuhan. Dari seluruh subjek, dua subjek ayah menunjukkan pendekatan

yang lebih permisif atau pengasuhan yang memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi secara bebas tanpa adanya batasan, tuntutan, namun tetap dalam pengawasan orang tua. Di sisi lain, lima subjek ayah menerapkan pengasuhan secara autoritatif yang menekankan kepatuhan, kedisiplinan, dan terdapat satu subjek ayah yang masih menggunakan hukuman fisik saat anak melakukan kesalahan. Hal tersebut menunjukkan adanya keberagaman dalam penerapan pengasuhan yang dilatar belakangi oleh budaya, pengalaman, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga. Faktor eksternal seperti norma budaya dan tradisi keluarga berpengaruh pada pembentukan motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, khususnya anak perempuan. Beberapa ayah merasa tidak wajib terlibat dalam pengasuhan anak perempuan, dikarenakan adanya perbedaan gender yang menganggap pengasuhan anak perempuan hanya dominan dilakukan oleh ibu. Observasi yang telah dilakukan dari ke tujuh subjek, empat ayah menunjukkan hasil berbeda antara wawancara dengan observasi. Hasil observasi menunjukkan ayah dengan anak perempuan memiliki interaksi yang berbeda dengan anak laki-laki. Pada anak perempuan lebih mudah untuk membangun interaksi baik fisik, maupun emosional. Pada saat observasi, beberapa anak perempuan cenderung lebih banyak berinteraksi dengan ayah dibandingkan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa anak perempuan sangat membutuhkan kedekatan dengan seorang ayah dari segi sosial, emosional maupun aspek perkembangan lainnya.

Dari data yang telah disajikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa ayah memiliki pandangan yang bervariasi dalam memahami penerapan pola asuh, serta tingkat dukungan sosial yang diterima oleh ayah dalam penerapan pola asuh dalam keluarga. Dari keseluruhan subjek ayah, empat subjek memiliki persepsi untuk menyerahkan pengasuhan sepenuhnya kepada ibu dikarenakan tugas utama ayah untuk bekerja, beberapa lainnya mengupayakan untuk tetap maksimal dalam mendampingi anak di samping kesibukannya bekerja, dan beberapa menerapkan pola asuh sesuai dengan budaya dari keluarga sebelumnya. Hal ini menunjukkan dukungan sosial yang diperoleh ayah dari orang lain sangat memberikan pengaruh bagi penerapan pola asuh dalam keluarga. Persepsi ayah dalam memahami perannya dalam mengasuh juga memberikan pengaruh psikologis untuk keterlibatannya dalam pengasuhan.

Pendapat Hawkins (Aninditha dan Boediman, 2021) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dapat menggambarkan persepsi ayah tentang tingkat keberhasilannya dalam proses mengasuh anak. Motivasi internal yang dimiliki oleh ayah untuk terlibat dalam pengasuhan, memberikan pengaruh pada tindakan pengasuhan yang dilakukan ayah yang dilatarbelakangi oleh rasa tanggung jawab seorang ayah. Ellen juga menyatakan hal yang sama mengenai pemahaman ayah terhadap perannya dalam pengasuhan yang dapat memunculkan motivasi dan sikap untuk terlibat aktif dalam mengasuh anak (Prima, 2024). Hal ini juga disampaikan oleh Mulihatun dan Santi (2022) yang menyatakan pengaruh motivasi internal seorang ayah yang menyadari tanggung jawabnya sebagai ayah akan menciptakan stimulasi untuk menanamkan nilai yang baik pada anak terutama bagi anak laki-laki. Jika ayah memiliki persepsi bahwa pengasuhan tanggung jawab ibu, maka beresiko terjadinya ketidak seimbangan peran orang tua dalam diri anak yang akan memberikan dampak pada tahap perkembangan anak.

Upaya Ayah Berinteraksi dengan Anak

Indonesia menempati peringkat ketiga dalam fenomena *Fatherless Country*, atau negara dengan anak yang kehilangan sosok ayah dalam masa tumbuh kembangnya (Wardani et al., 2023). Shafa Salsabila di dalam artikelnya menjelaskan bahwa selain memperhatikan frekuensi interaksi dengan anak, kualitas ayah dalam terlibat juga diukur melalui kedekatan dan kelekatan ayah dengan kebutuhan anak (Salsabilla, 2023). Peneliti telah melakukan

wawancara dan observasi mengenai upaya yang dilakukan ayah untuk tetap menjalin komunikasi dengan anak, sekaligus membangun kelekatan antara ayah dengan anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ke tujuh subjek ayah memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat dalam keseharian anak, tetap berupaya untuk membangun kedekatan secara fisik maupun non fisik dengan anak. Lima subjek ayah menunjukkan cara menjalin interaksi dengan anak melalui ibu secara tidak langsung. Dua subjek ayah lainnya melakukan upaya komunikasi secara langsung dengan anak mengenai aktivitas, kebutuhan fisik maupun emosional anak. Pendapat subjek ayah juga diperkuat oleh pernyataan subjek ibu, salah satu subjek ibu menyatakan komunikasi secara langsung diperlukan antara ayah dengan anak untuk membangun kedekatan emosional. Sedangkan salah satu subjek ibu lainnya, menguatkan pernyataan ayah mengenai upaya komunikasi secara tidak langsung yang dilakukan ayah menggunakan teknologi yang ada. Peran ibu sebagai perantara antara ayah dengan anak untuk mendukung upaya ayah menjalin interaksi. Hampir seluruh subjek ayah menyatakan hal yang sama mengenai peran ibu sebagai penghubung utama komunikasi dan informasi mengenai anak saat ayah tidak di rumah.

Dari pendapat subjek yang telah disajikan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya ayah dalam membangun interaksi dengan anak sangat beragam. Beberapa ayah memaksimalkan komunikasi melalui teknologi, beberapa lainnya menggunakan hari libur bekerja untuk terlibat sepenuhnya dalam aktivitas anak seperti bermain, mendengarkan cerita anak, dan beberapa ayah lebih banyak menggunakan perkembangan teknologi untuk bisa terus terikat komunikasi dan interaksi dengan anak agar anak tetap merasakan kehadiran ayah meskipun tidak hadir secara langsung. Jika *fatherless* merupakan ketidakhadiran ayah, maka upaya yang harus dilakukan adalah ayah hadir dalam pengasuhan sebagai tindakan dalam mencegah *fatherless* pada anak usia dini. Pendapat dari Nihayati (2023) menyatakan bahwa kesediaan ayah untuk hadir dalam tumbuh kembang anak menjadi tindakan yang dapat mencegah terjadinya kasus *fatherless* yang disebut sebagai penguatan peran ayah. Kehadiran ayah dibuktikan dengan beberapa tindakan, salah satunya komunikasi dengan anak. Anak dengan kebutuhan komunikasi yang telah terpenuhi oleh ayah, akan menciptakan bentuk emosional yang baik antara lain erat, hangat, kasih sayang, rasa aman serta percaya diri yang tinggi sebagai dasar untuk anak tumbuh dan bersosialisasi dengan lingkungan. Pendapat ini juga disampaikan oleh Hurlock yang menyatakan bahwa pengetahuan orang tua khususnya ayah mengenai kebutuhan anak salah satunya kebutuhan bersosialisasi yang didalamnya meliputi segala bentuk hubungan yang dekat, hangat, menciptakan rasa aman, kepercayaan diri yang tinggi sebagai dasar anak untuk hidup sebagai makhluk sosial (Prima, 2024).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti kasus *fatherless* yang ada di Kelurahan Purwanegara, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti menganalisis dampak ketidakhadiran ayah terhadap anak. Dampak yang muncul tidak hanya dampak negatif, namun beberapa berdampak positif antara lain peningkatan kemandirian dan pola pikir. Sedangkan dampak negatifnya ada pada perubahan perilaku, motivasi belajar, kesehatan mental anak, dan kedekatan antara ayah dengan anak. *Fatherless* juga memberikan dampak negatif bagi ibu, antara lain ibu yang merasa terbebani karena tanggung jawab pengasuhan yang diserahkan sepenuhnya kepada ibu. Faktor sosial ekonomi membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, sehingga mendorong penggunaan teknologi untuk menjaga interaksi. Dukungan sosial berperan penting dalam membantu ayah beradaptasi dan meningkatkan peran optimal mereka. Dukungan sosial ini juga berdampak bagi ibu untuk meningkatkan motivasi dalam pengasuhan, merasa diperhatikan,

dan membuat ibu merasa dibantu dalam mengasuh anak. Kehadiran ayah secara signifikan juga mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Keterlibatan ayah tidak hanya pada adanya instruksi dari ibu, melainkan karena adanya kesadaran dari ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Dengan ikut serta dalam aktivitas anak, ayah secara tidak langsung dapat mengamati perkembangan anak, sekaligus membangun emosional dengan anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing, seluruh informan dan subjek penelitian yang telah mendukung penelitian ini dari pengambilan data, pengolahan hingga tahap publikasi. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara holistik bagi dunia Pendidikan, kehidupan keluarga, dan perkembangan ilmu kedepannya.

Daftar Pustaka

- Aninditha, R., & Boediman, L. M. (2021). Father Involvement as Moderator: Does Father's Emotional Regulation Influence Preschooler's Emotional Regulation? / Keterlibatan Ayah sebagai Moderator: Apakah Regulasi Emosi Ayah Memengaruhi Regulasi Emosi Anak Prasekolah? *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(1), 228–242. <https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v18i1.12121>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Mothering, Father Involvement in Parenting, and Cognitive Development of Children Aged 2-3 Years in the Stunting Prevalence Area. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Astrelita Dhita, A. M. (2024). IDEA : Jurnal Psikologi IDEA : Jurnal Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 61–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Aulia, Filsa, A., & Fauzanahya, Ashari, R. (2024). Systematic Literatur Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38–47. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/download/26357/12892>
- Aulia, N., Ardina Makata, R., Suzana, L., Shamsu, H., Sultan, I., Ali, S., Begawan, S., & Darussalam, B. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *P O l i t i c A*, 13(2), 87–94. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>
- Aulia Shafrina, Siti Tarwiah, S. N. A. (2023). Pentingnya Peran Ayah dan Ibu untuk Mendukung Perkembangan Anak Dalam Pembelajaran Dirumah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1. <http://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF>
- Awallia, R., & Cahniyo, W. K. (2024). Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 101–112. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpbk/article/download/14801/7918>
- Ayub Syahril, Muhammad taufik, H. F. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>
- Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. (2023). Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Di Wilayah Kelurahan Ciater. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.94-100>
- Caesaria Sandra Desi, A. P. K. (2023). Indonesia Urutan Ke-3 “Fatherless Country”, Psikolog UGM Sebut 5 Dampaknya Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Indonesia Urutan Ke-3 ‘Fatherless Country’”,

- Dimiyati. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Implikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana.
- Dzakia, S. N., & Maemonah, M. (2023). Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlad.v9i2.14273>
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fajriati, R. D., & Kumalasari, D. (2021). Peran Mindful Parenting Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Seorang Ayah Yang Mampu Menjadi Pemberi Pada Perspektif Psikologi Disebut Sebagai Father. *Sains Sikologi*, 10(2), 80–92.
- Hamzah, A. (2020). “Metode Penelitian Studi Kasus, Single Case, Instrumental Case, Multicase, dan Multisite”, *Literasi Nusantara, Malang*, (2020). Literasi Nusantara.
- Haryono, H. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Irhamna, F. F. (2024). Analisis Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Agama Dan Moral Anak Usia Dini Di Gampong Tanjung Deah. *Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3 (2)(ISSN (E): 2550), PP. 88-112. <http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/ijecie>
- Lestari, Y. (2024). Dampak Psikologis Fatherless Dan Peranan Ayah Menurut Islam. *Jurnal Pro Justicia*, 04(01), 33–45. <https://jurnal.iainmngabar.ac.id/index.php/projus/article/view/809>
- Liu, X. (2019). A Review of the Study on Father Involvement in Child Rearing. *Asian Social Science*, 15(9), 82. <https://doi.org/10.5539/ass.v15n9p82>
- Margono. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Marliani, R., Ramdani, Z., Nurany, P. N., Irawan, F. I., Ekawati, R., & Nur, G. Z. (2022). Pengaruh Demografi Keluarga Dalam Pengasuhan Pertumbuhan Dan Perkembangan Jiwa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 15(1), 39–50. <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.1.39>
- Meidina, W. (2024). *Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini (Studi Kasus di Perumahan Greenland Semplak Kab. Jawa Barat)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77444/1/>
- Mulihatun, W. N., & Santi, M. Y. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Article history : Public Health Faculty Universitas Muslim Indonesia. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 5(1), 20–34. <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh5103>
- Nihayati, D. A. (2023). Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24235/equalita.v5i1.13258>
- Nindhita, V., & Arisetya Pringgadani, E. (2023). Fenomena Fatherless dari Sudut Pandang Wellbeing Remaja (Sebuah Studi Fenomenologi). *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 23(2), 46–51. <https://doi.org/10.31294/jc.v23i2.16983>
- Nuraini. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur dan Perilaku. *INERSIA*, 16(1), 92–104. <https://doi.org/10.1177/0191453710375592>
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>
- Nurmawati, Ni'ami, Fhara, Zulfa, S. (2025). Dampak Peran Ayah Yang Hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55–64. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.52657/jfk.v1i1.2652>

- Octaviani, A., Krisdiana, M., Ananda, Y., & Pertiwi, A. D. (2022). Analisis Fatherless terhadap Pola Asuh Anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4852>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Prima. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Sikap pengasuhan terhadap Keterlibatan Ayah Mengasuh Anak di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. *Disertasi*, 1–279.
- Putra. (2023). *Hanya 23% Orang Tua di Indonesia Mendapat Pendidikan Parenting*. Medcom.Id; Medcom.id.
- Putri, A. P. L., Fernando, I., Jenira, J., & Yulandari, R. (2024). Cinta dan Kasih Sayang Menurut Pemikiran Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow. *ISTISYFA: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 2(3), 327–334. <https://doi.org/10.29300/istisyfa.v2i3.2441>
- Putri Adilah. (2024). Dampak Fatherless pada Remaja. *Skripsi, Dampak Fatherless pada remaja di kelurahan 22 Ilir kecamatan Bukit Kecil Kota Palembang*, 1–33.
- Putri Fidella, Melisa Rahma Putri, Lara Juita, Angel Rosi Amelia, Windi Dwi Andika, T. S. (2025). Peran Ayah Dalam Merawat Bayi (0-12 Bulan) di Kota Palembang. *Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 13–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i1.2175>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*.
- Rasmani, U. E. E., Fitrianingtyas, A., Zuhro, N. S., & Nazidah, M. D. P. (2022). Holistik Integratif untuk Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 10(3), 226–231. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/64240/0>
- Salsabilla, S. (2023). *Fatherlessness: Menilik Pentingnya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak*. Universitas Gadjah Mada Kanal Pengetahuan Psikologi.
- Setiyowati, E. (2023). *Keterlibatan Ayah dalam Tanggung Jawab Pengasuhan (Studi Gender Equality Pada Keluarga Muda di Desa Bantrung Krajan*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/22197/>
- Ummah, M. S. (2019). Hubungan Tingkat Otoritatif dalam Pola Pengasuhan oleh Kakek Nenek dan Tingkat Pengungkapan Diri Anak dalam Keluarga dengan Konsep Diri Anak. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/48921/32990>
- Wardani, E., Lestari, R. A., Al, S., & Garut, M. (2023). pengaruh Kelekatan relasi Ayah-Anak terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 02, 1–8. <https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.598>
- Wulandari, H., Ulfa, M., & Shafarani, D. (2023). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/9019>